

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Batasan Pengertian Judul

- Judul : PUSAT BUSANA MUSLIM DI TASIKMALAYA.
Maslahatul Ummah Sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan
- Pusat : Wadah pemusatan segala jenis kegiatan.
- Busana Muslim : Merupakan busana yang sesuai dengan tuntutan atau ajaran berbusana menurut ajaran agama islam.
- Maslahatul : Kesejahteraan.
- Ummah : Umat.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Obyek

Kota Tasikmalaya terkenal sebagai Kota Industri Bordir karena Tasikmalaya memiliki potensi cukup besar sebagai penghasil bordir terutama busana muslim yang tersebar ke seluruh nusantara bahkan sampai ke luar negeri. Daerah pengrajin bordir meliputi seluruh desa di kota dan kabupaten Tasikmalaya dengan berbagai macam motif yang berorientasi pada pasar.

Industri busana muslim di Tasikmalaya ada yang berskala besar berupa pabrik-pabrik tekstil yang memproduksi kain dan benang. Ada juga yang berskala kecil seperti pabrik-pabrik kecil dan home-home industri yang memproduksi pakaian jadi yang tersebar diberbagai wilayah di Tasikmalaya. Adapun perkembangan industri tekstil busana muslim dapat terlihat pada tabel dibawah ini

Perkembangan pengusaha busana muslim Tasikmalaya th 2002-2005

2002	2003	2004	2005
944	976	1004	1039

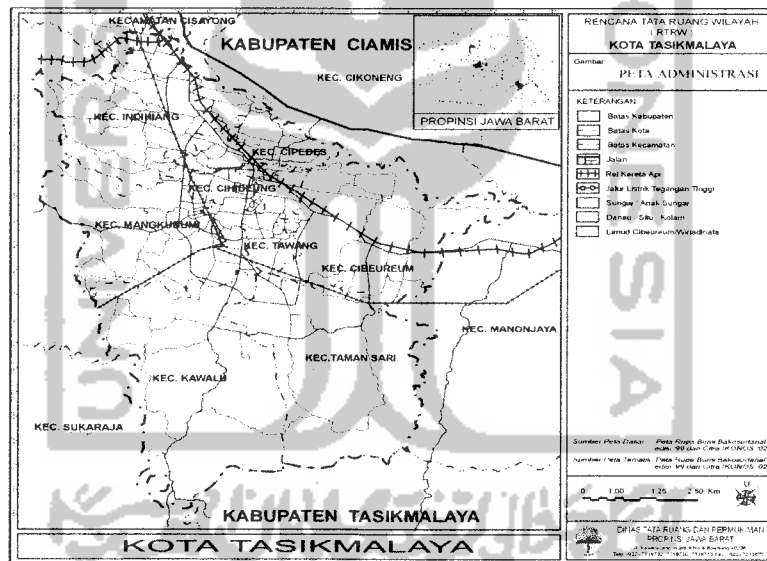
(Sumber : PemKot Tasikmalaya)

Berdasarkan data yang ada nampak bahwa perkembangan industri tekstil di Tasikmalaya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Untuk menampung produk industri tekstil/busana muslim ini, perlu didirikan suatu wadah sebagai tempat produksi, promosi, dan pemasaran produk-produk tekstil terutama busana muslim yang menjadi potensi daerah Tasikmalaya.

1.2.2 Latar Belakang Lokasi

A. Kondisi Geografi

Kota Tasikmalaya terletak di wilayah priangan timur dengan luasan 17.156,20 Ha dan terdiri dari 8 wilayah kecamatan yang mencakup 15 kelurahan dan 54 desa dengan jumlah penduduk 545.587 jiwa. Secara geografis kota Tasikmalaya terletak antara 108° 08' 51,62" – 108° 18' 31,77" BT dan 7° 16' 14,64" – 7° 27' 2,5" LS, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :



Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya 2004-2014

B. Batas-batas Kota Tasikmalaya

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kec.Cisayong) serta Kabupaten Ciamis (dengan batas sungai Citanduy, Kec.Cihaurbeuti dan Cikoneng).
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kec.Manonjaya dan Gunungtanjung).

- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (dengan batas sungai Ciwulan).

Sebelah barat : Berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya.

1.2.3 Latar Belakang Permasalahan

Setiap kota akan mengekspresikan aktifitas dan karakter kehidupan masyarakatnya, yakni ekspresi yang akan membentuk citra yang akan mencirikan suatu kota, membedakan terhadap kota-kota yang lain.

Berdasarkan karakteristik kota yang diekspresikannya, kota Tasikmalaya dikenal sebagai kota Santri yang aktifitas sosial masyarakatnya adalah pedagang / wiraswasta. Karena sebagian besar masyarakatnya adalah pedagang, Tasikmalaya dikenal juga sebagai kota industri terutama industri tekstil yang memproduksi pakaian busana muslim, terutama bordir.

Keberadaan koperasi saat ini belum dirasakan manfaatnya oleh pengusaha menengah kebawah. Hal ini terlihat dengan adanya kesenjangan sosial yang mencolok, dimana pengusaha besar selalu mendapatkan kesempatan keuntungan lebih besar dibandingkan pengusaha menengah kebawah. Misalnya pengusaha besar selalu mampu mendapatkan desain busana muslim baru yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sehingga pengusaha menengah kebawah hanya mengikuti desain yang ada dipasaran.

Bagi pengusaha golongan menengah kebawah, banyak yang memperdagangkan produksinya sampai keluar kota, yang belum tentu akan mendapatkan pembeli. Sedangkan golongan menengah ke atas, selain keluar kota juga sudah banyak yang mulai membangun toko atau ruko di Tasikmalaya untuk memperdagangkan produksinya.

Hampir setiap toko busana muslim di Tasikmalaya, banyak dikunjungi oleh konsumen baik dari dalam maupun dari luar kota, terutama pada hari-hari libur. Jarak antar toko membuat konsumen kurang nyaman. Karena apabila konsumen tidak menemukan barang yang cocok pada toko yang satu, mereka harus ke toko yang lainnya yang jaraknya berjauhan.

Tidak hanya bagi konsumen, para produsen busana muslim juga cukup kesulitan dalam belanja bahan. Karena bahan-bahan yang dicari tidak berada dalam satu lingkungan toko.

Dari kondisi yang ada sekarang jelaslah terlihat permasalahannya bahwa perlunya perencanaan dan perancangan bangunan yang mampu mewadahi segala kegiatan pendidikan, penjualan, serta pembuatan busana muslim, yang mampu mengkoordinir semua kegiatan yang berhubungan dengan busana muslim.

1.3 Permasalahan

1.3.1 Umum

. Bagaimana cara merancang bangunan Pusat Busana Muslim di Tasikmalaya yang memenuhi tuntutan kebutuhan akan kegiatan komersial yaitu informasi, promosi dan pemasaran yang didukung dengan sarana pendidikan.

1.3.2 khusus

. Bagaimana mendapatkan konsep merancang bentuk penampilan bangunan Pusat Busana Muslim dengan pendekatan konsep Maslahatul Ummah yang komunikatif dan berkarakter islami.

1.4 Tujuan dan sasaran

1.4.1 Tujuan

Mendesain bangunan Pusat Busana Muslim di Tasikmalaya untuk kegiatan komersial (pemasaran, promosi, dan informasi) dan pendidikan mendesain dan membuat busana muslim.

1.4.2 Sasaran

- . Mewujudkan desain penampilan bangunan Pusat Busana Muslim dengan konsep Maslahatul Ummah.
- . Perancangan pola sirkulasi dan tata ruang yang baik sehingga memberikan kemudahan dalam pencapaian ruang.

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan pada penulisan ini didasarkan pada sifat bangunan Pusat Busana Muslim yang komersil dan rekreatif dengan dititik beratkan dalam arsitektural bangunan yang sesuai dengan gaya islami dan moderen, yang meliputi :

- Pertimbangan desain penampilan bangunan dengan konsep Maslahatul Ummah yang mampu memberikan daya tarik terhadap Pusat Busana Muslim.
- Pertimbangan sistem sirkulasi yang sesuai dengan aktifitas dan fungsi ruang dari Pusat Busana Muslim.
- Trend yang sedang berkembang, sehingga menjadikan bangunan lebih menarik.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Studi literatur

Mempelajari pengertian dan fungsi mode dan pendidikan desain mode, elemen – elemen pembentukan ruang, standar dimensi dan besaran ruang, serta mempelajari bangunan fashion center yang sudah ada sebagai bahan pembandingan. Studi literatur diambil dari buku – buku referensi, data, artikel, majalah, internet untuk lebih memahami materi.

1.6.2 Studi Presedent

Memahami tentang konsep Maslahatul Ummah yang ditransformasikan kedalam arsitektur islami dengan melihat atau membandingkan dengan bangunan – bangunan islami yang sudah ada.

1.7 Keaslian Penulisan

1. Umi khasanah, UGM, 1996

Judul : *Pusat Informasi Mode (fashion center) di Jakarta.*

Membahas bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mendukung pengembangan fashion, yaitu wahana pemusatan kegiatan informasi fashion secara umum.

2. David, UII, 1999

Judul : *Fashion center (Pusat Informasi Mode) di Yogyakarta.*

Merancang Fashion Center, dengan konsep penggabungan bangunan arsitektur untuk pendidikan dan komersial.

3. *Evawani, UGM, 1986*

Judul : *Wisma busana sebagai wadah Produksi, Promosi dan Pemasaran.*

Menciptakan sebuah wisma sebagai pusat mode yang bersifat komersial.

4. *Nutrisia Ira Denta, UII, 2002*

Judul : *Pusat Mode Islam di Bandung*

Menciptakan pusat mode di Bandung dengan pendekatan konsep seni ruang islam.



1.8 Diagram Pola Pikir

